

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra ialah segala hal yang ditulis serta dicetak. Sastra juga merupakan hasil dan bentuk karya seni rupa kreatif yang objeknya manusia serta kehidupannya disusun menggunakan bahasa yang indah. Suatu karya baru bisa dikatakan bernilai sastra jika terdapat kesesuaian antara bentuk dan isinya (Fuadah, 2022). Karya sastra ialah suatu kegiatan kreatif manusia berupa ungkapan ekspresi yang berwujud karya tulisan. Karya sastra diambil dari berbagai realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya sastra juga fokus pada seluruh kegiatan kehidupan penulis. Selain itu, karya sastra sendiri juga dapat menguatkan seseorang agar berperilaku positif di lingkungan masyarakatnya (Yulianti, 2021).

Menurut Prahasti (2019), sastra dipandang sebagai hasil karya atau ciptaan seorang pengarang yang menggunakan daya imajinasinya untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat pada masa tertentu. Maka dari hasil pemaparan Prahasti dapat disimpulkan bahwa, hasil dari karya sastra diambil dari kehidupan manusia pada masa tertentu. Sardjono juga berpendapat bahwa karya sastra merupakan suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari fenomena kehidupan manusia

(Siti Larassati & Mhd Isman, 2022). Dengan tidak lepasnya karya sastra dari masyarakat, karya sastra menjadi salah satu sarana untuk memberikan pesan-pesan positif atau bahkan negatif (Siswanto et al., 2022). Dari pemaparan diatas bisa dilihat bahwa didalam karya sastra mengandung pesan-pesan yang sifatnya positif ataupun negatif. Hal ini terjadi sebab karya sastra masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Pesan yang ada dalam karya sastra disampaikan dengan cara eksplisit atau yang bersifat implisit. Karya sastra juga dapat diibaratkan sebagai gambaran kehidupan. Akan tetapi, gambaran ini berbeda dengan sebuah cermin dikarenakan karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang di dalamnya terkandung pandangan pengarang. Karya sastra juga tentu memiliki fungsi untuk menyampaikan ide-ide ataupun gagasan-gagasan seorang penulis. Ide penulis ini bisa juga berupa kritik politik, sosial, budaya maupun pertahanan keamanan yang berkaitan dengan permasalahan di sekitar tempat tinggal seorang penulis (Yulianti, 2021). Menurut Siswanto et al. (2022), karya sastra dapat berbentuk puisi maupun prosa, di mana novel merupakan salah satu bentuk prosa atau karangan bebas. Pemaparan diatas bisa disimpulkan novel dikatakan karangan bebas karena cerita didalam novel merupakan hasil imajinasi pengarang dan pengarang menggunakan bahasa tidak baku sehingga disebut karangan bebas.

Novel sebagai salah satu karya sastra, mempunyai hubungan

dengan sang penulisnya. Tarigan dalam Wahyuni Pradanti et al. (2022) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah cerita prosa yang panjang, yang menggambarkan tokoh-tokohnya, berbagai peristiwa, serta situasi nyata yang membentuk alur cerita. berpendapat bahwa “Novel adalah sebuah cerita yang beralur panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif pada kehidupan dalam cerita tersebut”. Saryono mengatakan prosa naratif merupakan bentuk satu jenis karya sastra dari novel. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Mengacu pada pengertian yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan apabila novel ialah sebuah cerita panjang yang berbentuk fiksi berasal dari dunia nyata manusia dengan suasana cerita bermacam variasi dengan difokuskan sifat dan tingkah laku tokoh. Hal ini menyebabkan adanya konflik-konflik yang mengubah arah perjalanan hidup tokoh. Novel juga dapat dianalisis atau dikaji mengenai konflik kelas-kelas sosialnya. Salah satu novel yang dapat dianalisis mengenai konflik kelas-kelas sosialnya yaitu novel “*Saman*” karya Ayu Utami (Supriyanto et al., 2023).

Ayu Utami salah satu penulis terkenal yang berasal dari Indonesia. Ia dikenal karena karyanya yang sangat inovatif dan kontroversial dalam dunia sastra di Indonesia. Ia juga seorang sastrawan yang menimba kuliah bahasa Rusia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ayu Utami lahir pada 21 November 1968 di Bogor, beliau juga dikenal

sebagai penulis perempuan yang novelnya banyak mengusung tema-tema yang berani, seperti seksualitas, politik, dan juga spiritualitas. Novel karya Ayu Utami yang pertama yaitu *Saman*, novel selanjutnya ada *Larung*, *Bilangan Fu*, *Menjalin dan Cakrabirawa*, *Cerita Cinta Enrico*. Novel karya Ayu Utami yang paling terkenal adalah novel yang berjudul *Saman* (A.Utami, 2022).

Novel *Saman* merupakan salah satu novel romansa dewasa karya Ayu Utami yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Novel *Saman* ini juga menjadi salah satu pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenia Jakarta (DKJ). Ketika memenangkan sayembara DKJ 1998, banyak keraguan yang ditimpakan kepadanya. Mulai dari model atau berceritanya, tema serta soal kecil seperti penggambaran adegan seks yang menjadi perbincangan serius di setiap media. Novel ini ditulis dengan imajinasi serta pengalaman empiris pengarang. Ramadhani (2016) menjelaskan bahwa Ayu menulis novel *Saman* saat berada di Prabumulih, di mana ia melakukan riset terkait nama-nama pohon dan aktivitas pengeboran minyak. Namun, untuk bagian yang berkisah tentang Shakuntala, Ayu menyatakan bahwa ia tidak memerlukan riset khusus, melainkan cukup mengandalkan imajinasinya.

Novel berjudul *Saman* terbit pada tahun 1998, pascaera reformasi serta jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto. Ayu Utami sangat berani mengungkapkan masalah politik, agama bahkan seks secara

terang-terangan. Aisyah et al. (2019) menyebutkan bahwa novel ini mengangkat berbagai tema, seperti cinta, seks, politik, dan pencarian jati diri, dengan latar Indonesia pasca-Orde Baru. Kisah dalam novel tersebut juga mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam masa reformasi dan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Novel ini juga terkenal sangat feminisme, seksualitas, dan juga kebebasan. Ayu Utami lewat novel yang berjudul *Saman* ini menyuarakan situasi sosial yang menjadi hal tabu ketika dibicarakan.

Ekspresi ini dimunculkan dalam persoalan seperti seksualitas perempuan, perlawanan perempuan terhadap kekuasaan, serta perjuangannya untuk mengikis ideologi androsentrisme. Hal tersebut dibuktikan melalui keempat karakter tokoh tersebut. Sejak munculnya novel *Saman* ini sempat menuai kontroversi. Hidayat dan Susanto (2024) menjelaskan bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia, terutama terkait isu seksualitas, politik, budaya, dan agama. Hasil dari pemaparan diatas, berarti novel *Saman* ini menjadi buah bibir pada masa tersebut karena pada masa itu lagi gencar-gencarnya masa Orde-baru.

Novel *Saman* lebih banyak diteliti mengenai feminisme. Dengan ini dapat dibuktikan lewat penelitian yang dilakukan oleh Nisa Alfiya, Rikardus Diku, serta Elvi Novrita dan Yasnur Asri. Nisa Alfiya dalam

penelitiannya, ia menemukan 13 kutipan mengenai unsur feminisme radikal yang mencakup unsur kekerasan fisik terhadap perempuan, unsur eksploitasi perempuan serta unsur peran perempuan (Nisa Alfiya, 2024). Kemudian, Rikardus Diku dalam penelitiannya menemukan empat hal. Empat hal tersebut antara lain yaitu, (1) Perempuan punya martabat yang sama dengan laki-laki, (2) ketidakadilan serta kekerasan yang dialami pada perempuan dipengaruhi oleh hegemoni patriarki, (3) Perjuangan perempuan supaya mencapai kesetaraan memperoleh perlawanan dari pembagian kelas-kelas sosial, (4) serta yang terakhir perempuan harus berani untuk melawan praktik ketidakadilan dan kekerasan (DIKU, 2023). Terakhir Elvi dan Yasnur dalam penelitiannya menemukan bentuk semangat feminisme tokoh Laila, Shakuntala, Cok, serta Yasmin bentuk perjuangannya verbal dan nonverbal. Bentuk verbal dibuktikan dengan ucapan lisan dari tokoh serta perjuangan nonverbal berupa kegiatan fisik tokoh (Putri & Asri, 2019).

Setelah membaca novel ini tidak hanya tentang feminisme saja yang dapat diteliti. Akan tetapi, pada novel *Saman* ini isu atau permasalahan yang menarik dan dapat dijadikan penelitian yaitu mengenai konflik kelas-kelas sosial antara kaum kaya yang memiliki kuasa besar lalu mereka bertindak semena-mena dengan kaum atau rakyat biasa. Dalam novel banyak narasi mengenai konflik kelas-kelas sosial, salah satunya bisa diambil contoh yang ada di dalam novel yaitu

pada dialog antara Rosano dengan Sihar. Dalam dialog tersebut Rosano sebagai pimpinan Sihar, ia memaksa dan menekan Sihar untuk segera menyelesaikan pekerjaannya tanpa melihat kondisi sekitar yang berbahaya.

Novel *Saman* ini meskipun novel yang terbilang novel lama, akan tetapi masih relevan dibicarakan sampai saat ini karena konflik di dalamnya masih dapat kita lihat pada masa kini atau dapat dikatakan sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa kini. Dalam melakukan penelitian ini digunakan teori kelas-kelas sosial dari Karl Marx. Karl Mark menyatakan bahwa masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas sosial. Dan oleh sebab itu, penulis merasa ingin tahu untuk menganalisis mengenai konflik kelas-kelas sosial dalam novel *Saman* Karya Ayu Utami. Sampai sekarang orang yang memiliki kuasa besar cenderung bertindak seenaknya (Hendriwani, 2022).

Ras masyarakat merupakan arti dari kelas sosial. Lenin, pemimpin Revolusi Rusia 1714 (Hendriwani, 2022) mengatakan bahwa kelas sosial merupakan kelompok sosial dalam struktur masyarakat yang ditetapkan berdasarkan kedudukan tertentu dalam proses produksinya. Karl Marx yang dikenal dengan pemikiran perkembangan teori sosial dan politik kelas dalam masyarakat kapitalis. Berpendapat bahwa masyarakat kapitalis menjadi tempat terjadinya konflik antara dua kelas utama yakni kelas borjuis atau kelas pemilik modal serta kelas proletar atau kelas pekerja. Dilla Gusti Elfira et al. (2023)

memaparkan bahwa menurut Karl Marx, ketimpangan ekonomi dalam masyarakat muncul akibat sistem kapitalisme. Kelas atas yaitu kelas yang dimana memiliki sebuah alat produksi misalnya seperti pabrik, mesin, dan tanah. Kelas atas ini hanya punya satu prinsip saja yakni uang hanya untuk memproduksi uang. Kelas atas biasanya kaum borjuis ataupun kapitalis, seperti para bangsawan pemilik tanah. Kelas bawah diartikan kelas yang bekerja untuk memiliki alat-alat produksi. Pada kelas bawah ini yang termasuk di dalamnya yaitu kaum proletar atau pekerja, seperti contoh petani yang menggarap tanah milik bangsawan tersebut. Karl Marx terhadap pembagian kelas tersebut memberikan perhatian yang lebih pada ketidakadilan yang terjadi antara kedua kelas ini. Hasil dari pemaparan Hendriwani (2022) menjelaskan bahwa kaum borjuis menjalankan aktivitas ekonomi secara eksploitatif, yakni dengan membeli tenaga kerja dari kaum proletar dengan upah yang tidak sebanding dengan keuntungan besar yang mereka peroleh. Di dalam novel *Saman* ini ada kelas-kelas sosial seperti yang dijelaskan pada teori Karl Marx di atas. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik memakai teori Karl Marx yang disebut dengan teori Marxisme.

Kelas atas yaitu kelas yang dimana memiliki alat-alat produksi seperti halnya pabrik, mesin, dan tanah. Kelas atas ini hanya memiliki satu prinsip yakni uang untuk memproduksi uang. Kelas atas biasanya kaum borjuis ataupun kapitalis, seperti para bangsawan pemilik tanah.

Kelas bawah diartikan kelas yang bekerja untuk pemilik alat-alat produksi. Pada kelas bawah ini yang termasuk di dalamnya yaitu kaum proletar atau pekerja, seperti contoh petani yang menggarap tanah milik bangsawan tersebut. Karl Marx pada pembagian kelas ini memberi perhatian lebih pada ketidakadilan yang terjadi antara kedua kelas ini. Hasil dari pemaparan Hendriwani (2022) menjelaskan bahwa kaum borjuis menjalankan aktivitas ekonomi secara eksploitatif, yakni dengan membeli tenaga kerja dari kaum proletar dengan upah yang tidak sebanding dengan keuntungan besar yang mereka peroleh. Di dalam novel *Saman* ini ada kelas-kelas sosial seperti yang dijelaskan pada teori Karl Marx di atas. Oleh karena itu penulis tertarik menggunakan teori Karl Marx yang disebut dengan teori Marxisme.

Teori kelas sosial Karl Marx fokus pada kondisi sosial di Amerika Serikat. Akan tetapi, teori kelas sosial Karl Marx ini juga dapat digunakan untuk mengangkat kondisi kelas-kelas sosial pada masyarakat Indonesia. Hal ini, dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno Tri Laksono, Sahrul Romadhon, serta Sugerman. Penelitian yang berjudul "Pertentangan Kelas Sosial dalam Masyarakat Belitong pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme" hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pertentangan kelas sosial masyarakat Belitong menunjukkan kubu kaum proletariat serta borjuis. Hasil dari penelitian yang dilakukan Laksono et al. (2024) bahwa dalam novel tersebut kaum proletar digambarkan

sebagai masyarakat pribumi, yaitu orang-orang Melayu Belitong, sementara kaum borjuis digambarkan berasal dari kalangan pengusaha PN Timah, termasuk para pimpinan dan stafnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memilih untuk mengkaji konflik antar kelas sosial dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Topik ini dipilih karena hingga kini belum ada penelitian yang membahas aspek konflik kelas-kelas sosial menurut teori Karl Marx dalam novel tersebut, sementara studi yang ada selama ini lebih banyak menyoroti tema feminisme dan seksualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelas-kelas sosial dalam novel *Saman* karya Ayu Utami?
2. Bagaimana relevansi Profil Pelajar Pancasila terhadap novel *Saman* karya Ayu Utami ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan kelas-kelas sosial yang ada dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

2. Mendeskripsikan relevansi Profil Pelajar Pancasila terhadap novel *Saman* karya Ayu Utami.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat bagi penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti menambah wawasan yang lebih luas mengenai sastra. Wawasan tersebut khususnya berkaitan dengan konflik kelas-kelas sosial dan juga memberikan sebuah pengalaman dalam menganalisis konflik kelas kelas sosial di dalam sebuah karya sastra melalui aspek ini.

b. Manfaat bagi dunia sastra

Menjadi motivasi dalam pembuatan karya sastra yang berkaitan dengan kelas-kelas sosial atau aspek sosial.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan bahwa skripsi penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Tabel Telaah Pustaka

No.	Nama	Jenis	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Syawwali, 2022)	Jurnal	Praanggapan pada Tuturan Tokoh dalam Novel <i>Saman</i> Karya Ayu Utami dengan Perspektif Gender	- Persamaan: dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada novel <i>Saman</i> karya Ayu Utami. Keduanya juga sama-sama menggunakan metode kajian pustaka. - Perbedaan: penelitian ini membahas konflik kelas-kelas sosial yang terdapat dalam novel. Sedangkan penelitian terdahulu pembahasannya mendeskripsikan praanggapan pada tuturan dalam tokoh novel. Selain itu, mendeskripsikan perspektif gender yang ditunjukkan pada praanggapan tuturan tokoh novel <i>Saman</i>.

2.	(Faisal, Hajrah, dan Fenny Juniza Fabiola, 2023)	Jurnal	Sikap dan Perilaku Seksual Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Saman</i> Karya Ayu Utami	- Persamaan: persamaannya hanya pada objeknya saja yakni sama-sama menggunakan novel <i>Saman</i> untuk dianalisis. - Perbedaan:
				penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> serta fokus pada menganalisis konflik kelas-kelas sosial yang ada dalam novel <i>Saman</i> ini. Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan empat teknik yakni, reduktif kata, kategorisasi, penyajian data, serta infrensi data. Fokus penelitian ini mendeskripsikan bentuk sifat dan perilaku seksual tokoh perempuan

				n serta faktor apa saja yang menyebabkannya.
3.	(Riyanti, Tengsoe Tjahjono, dan Suhartono, 2023)	Jurnal	Ekspresi Seksualitas Perempuan dalam Novel <i>Saman</i> dan Larung Karya Ayu Utami	• Persamaan: persamaannya hanya pada objeknya saja yakni sama-sama menggunakan novel <i>Saman</i> untuk dianalisis. • Perbedaan: Penelitian terdahulu ini berfokus pada penanda dan petanda Ferdinand De Saussure terkait Ekspresi seksual perempuan dikategorikan dengan tindakan erotis yaitu gairah Seksual dengan

				berciuman, seksual mengenai ekspektasi, fantasi seksual, masturbasi, rangsangan seksual serta hubungan intim. Metode yang digunakan kualitatif pendekatan studi semiotik. Penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> serta fokus pada menganalisis konflik kelas-kelas sosial yang ada dalam novel <i>Saman</i> ini.
4.	(Hidayat & Jurnal Susanto, 2024)		Cermin Sosial terhadap Kebebasan Perempuan pada Masyarakat Reformasi dalam Novel <i>Saman</i> Karya Ayu Utami	• Persamaan: persamaannya hanya pada objeknya saja yakni sama-sama menggunakan novel <i>Saman</i> untuk dianalisis. • Perbedaan: penelitian terdahulu ini mengkaji berbagai masalah, antara lain latar belakang sosiologis Ayu Utami, kondisi sosial saat karya tersebut diterbitkan, gagasan-gagasan yang terdapat dalam novel

				tersebut, serta cerminan masyarakat yang terdapat dalam novel <i>Saman</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode <i>library research</i> serta fokus pada menganalisis konflik kelas-kelas sosial yang ada dalam novel <i>Saman</i> ini.
--	--	--	--	---

5.	(Nisa Alfiya dan Main Sufanti 2024)	Jurnal	Feminisme Radikal dalam Novel <i>Saman</i> Karya Ayu Utami dan Potensinya sebagai Bahan Edukasi Kesetaraan Gender	• Persamaan: persamaannya hanya pada objeknya saja yakni sama-sama menggunakan novel <i>Saman</i> untuk dianalisis. • Perbedaan: penelitian terdahulu membahas sudut pandang feminisme radikal dan potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan gender. feminisme radikal yang mencakup aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan serta aspek peran perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan
----	-------------------------------------	--------	--	---

				Metode library research serta fokus pada menganalisis konflik kelas-kelas sosial yang ada dalam novel Saman.
6.	(Putri & Asri, 2019)	Jurnal	Feminisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implentasinya dalam Pembelajaran Teks Nove l Kelas XII SMA	• Persamaan: persamaannya hanya pada objeknya saja yakni sama-sama menggunakan novel Saman untuk dianalisis. • Perbedaan: penelitian terdahulu fokus membahas feminisme dalam novel. Data yang diperoleh berupa bentuk feminisme dalam novel Saman karya Ayu Utami yaitu bentuk verbal berupa ucapan lisan dari tokoh dan bentuk nonverbal berupa tindakan fisik dari tokoh. Penelitian terdahulu membahas sudut pandang feminisme radikal dan potensinya sebagai bahan edukasi kesetaraan

				gender. Aspek feminisme radikal meliputi aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, serta aspek peran perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode <i>library research</i> dan fokus pada menganalisis konflik kelas-kelas sosial yang ada dalam novel <i>Saman</i> ini.
7.	(Triya Amerindasar i Juanda, 2020)	Skripsi	Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel Rima-Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa	• Persamaan: kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kelas sosial menurut teori Karl Marx. Kedua penelitian ini fokus pada konflik atau pertentangan kelas sosial yang ada di dalam novel. • Perbedaan: kedua penelitian ini objek yang

				digunakan tidak sama. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode library research.
--	--	--	--	---

Dari ketujuh penelitian terdahulu di atas, alasan peneliti mengambil enam penelitian dengan objek yang sama bertujuan agar penelitian peneliti berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk membuktikan bahwa novel *Saman* tidak hanya berkaitan tentang feminisme, seksualitas, dan lainnya.

F. Kajian Teoritis

1. Kelas Sosial

a) Pengertian Kelas Sosial

Kelas sosial yakni kumpulan manusia yang menduduki suatu tingkatan berdasar pada kriteria ekonomi. Kelas sosial adalah penyebaran anggota masyarakat ke dalam hierarki kedudukan sosial yang beda. Anggota kelas sosial secara relatif memiliki kedudukan yang sama serta setiap anggota kelas lain memiliki kedudukan lebih tinggi ataupun status yang lebih rendah. Sudaryono berpendapat tentang

kelas sosial ini punya tingkatan dari yang rendah sampai tinggi. Seseorang yang berasal dari kelas tertentu akan beranggapan orang dari kelas sosial lainnya mempunyai kedudukan jauh lebih tinggi hingga lebih rendah darinya (dalam Keswara, 2022).

Menurut Ujang Samarwan, Usman Effendi, dan Alwin R. Batubara (dalam Keswara, 2022) memaparkan bahwa kelas sosial merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan tidak hanya dapat dijelaskan berdasarkan pendapatan semata. Kelas sosial artinya cara pengelompokan masyarakat ke dalam kelompok sosial yang beda, yang biasanya terkait dengan kesamaan status sosial, ekonomi, serta tingkat pendidikan. Suryani menjelaskan bahwa kelas sosial ialah pembagian anggota- anggota masyarakat ke dalam suatu hieraki kelas-kelas status yang beda. Anggota dari kelas-kelas tersebut relatif punya kesamaan. Ada penjenjangan dalam kelas sosial dimulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Dalam mengelompokan kelas sosial, status sosial sering dijadikan dasar. Status sosial merupakan posisi suatu individu dalam masyarakat yang memiliki kedudukan dari aspek legal dan profesi seseorang (dalam Keswara, 2022).

Karl Marx dalam teorinya menjelaskan bahwa kelas-kelas suatu individu atau kelompok dalam suatu masyarakat digolongkan secara bertingkat. Karl Marx menyatakan jika kelas sosial punya beberapa kelompok, yakni kelas sosial kaum borjuis (kelas atas) ialah golongan masyarakat yang mempunyai ekonomi dan juga kekayaan

yang tinggi. Kaum ini biasanya adalah anggota masyarakat yang paling kaya serta mempunyai kekuasaan politik yang besar sekali. Kelas sosial bawah ialah golongan masyarakat yang mempunyai kondisi ekonomi rendah. Biasanya dilihat dari pendapatannya yang mempunyai angka penghasilan di bawah rata-rata. Kaum buruh menjadi salah satu golongan kelas ini karena mereka bekerja dengan menjual tenaga. Hal ini terjadi akibat karena keterbatasan tempat dan bisa juga terjadi karena sarana kerja yang dimiliki untuk bekerja terbatas (Naimatul Khamidah, 2023).

b) Pembagian atau Golongan Kelas sosial

Heriyanto (2016) memaparkan bahwa golongan kelas sosial dalam bukunya menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Berdasarkan Status Ekonomi

- a. Aristoteles membagi masyarakat secara ekonomi menjadi tiga golongan. Golongan sangat kaya yang artinya suatu kelompok yang terkecil terdiri atas pengusaha, tuan tanah, serta bangsawan. Golongan kaya yang memiliki arti golongan yang cukup besar terdapat di dalam masyarakat terdiri dari para pedagang. Golongan miskin ialah golongan paling banyak dalam masyarakat terdiri dari kebanyakan rakyat biasa.
- b. Karl Marx menggolongkan masyarakat menjadi tiga golongan.

Golongan borjuis ataupun kapitalis ialah golongan

pemilik kuasa tentang alat produksi serta tanah. Golongan proletariat ialah aliran masyarakat tidak mempunyai tanah ataupun pabrik (alat produksi). Golongan ini termasuk buruh dan pekerja pabrik.

Menurut Karl Marx pada golongan menengah cenderung masuk pada golongan kapitalis sebab dalam kenyataannya pada golongan ini ialah orang yang setia membela kaum kapitalis. Untuk itu, hanya ada dua golongan masyarakat yakni golongan borjuis atau kapitalis dan juga golongan proletar (Heriyanto, 2016).

2) Golongan Kelas Sosial Berdasarkan Status Sosial

Golongan kelas sosial ini muncul akibat adanya perbedaan pada cara penghormatan serta status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat yang dipandang terhormat sebab memiliki status sosial yang lebih tinggi, serta seorang anggota masyarakat dipandang rendah sebab memiliki status sosial yang rendah. Bisa kita ambil contoh pada masyarakat Bali yang masyarakatnya dibagi dalam empat kasta, Brahmana, Satria, Waisya dan Sudra. Ketiga kasta pertama disebut Triwangsa. Kasta keempat disebut Jaba. Sebagai tanda pengenalannya dapat kita temukan dari gelar seseorang. Gelar Ida Bagus dipakai oleh kasta Brahmana, gelar cokorda, Dewa, Ngakan dipakai oleh kasta Satria. Gelar Bagus, I

Gusti dan Gusti dipakai oleh kasta Waisya, sedangkan gelar Pande, Khon, Pasek dipakai oleh kasta Sudra (Heriyanto, 2016).

3) Golongan Kelas Sosial Berdasarkan Status Politik

Secara politik, kelas sosial berdasarkan pada kekuasaan dan juga wewenang. Seseorang yang memiliki kuasa ataupun wewenang pada umumnya berada di lapisan tinggi, sedangkan yang tidak memiliki wewenang berada pada lapisan bawah. Kelompok kelas sosial atas antara lain, pejabat eksekutif pada tingkat pusat ataupun desa, pejabat legislatif, serta pejabat yudikatif (Heriyanto, 2016).

2. Teori Kelas Karl Marx

Teori kelas atau biasa disebut dengan Marxisme ini pertama kali dimunculkan oleh Karl Marx sekitar abad ke-19. Lebih tepatnya sebelum terjadinya perang dingin antara Blok Timur dan Blok Barat. Pada awal tahun 1980-an ajaran Karl Marx ini sudah mempengaruhi hampir setengah dari negara-negara di dunia. Karl Marx memberikan kritikan pada ras liberal yang masih memandang sistem perekonomian hendak memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat lebih dari yang ditanamkan. Dengan adanya hal ini Karl Marx menghadirkan teori kelas. Menurut Hendriwani (2022), Karl Marx berpendapat bahwa sistem ekonomi liberal cenderung menjadi sarana eksploitasi terhadap perbedaan kelas dan manusia itu sendiri. Pandangan inilah yang

kemudian mendorong Marx untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terkait pembentukan kelas dalam masyarakat.

Dewi (2023) menyatakan bahwa Marxisme merupakan ideologi yang berpihak pada perjuangan kaum buruh dan menjadi dasar pemikiran bagi para Marxis dalam memperjuangkan kesetaraan sosial serta penghapusan struktur kelas dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena sistem kelas sosial selama ini dianggap merugikan kaum proletar atau golongan masyarakat bawah. Menurut pandangan Karl Marx dalam masyarakat ada kelas yang menguasai dan ada kelompok yang mendominasi atau istilah lainnya adalah kelas atas dan ada pula kelas bawah. Hubungan antara dua kelas ini yaitu suatu hubungan yang mendominasi atau istilah lainnya adalah kelas atas dan ada pula kelas bawah. Hubungan antara dua kelas ini yaitu suatu hubungan kekuasaan. Kelas bawah atau kelas buruh dituntut terus bekerja untuk kepentingan majikannya dengan cara menggunakan tenaga buruh tersebut (dalam Dewi, 2023).

Seperti yang dikemukakan Karl Marx dalam buku yang ditulis oleh Franz Magnis-Suseno (1999, hlm. 118), bahwa perubahan sosial tidak digerakkan oleh individu-individu tertentu, melainkan oleh kelas-kelas sosial. Marx menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Magnis-Suseno, 2016). Hal yang menarik untuk dicermati adalah bahwa Marx tidak membagi masyarakat kapitalis

hanya ke dalam dua kelas seperti yang sering dipahami, bahkan oleh sebagian kalangan Marxis. Ia membaginya menjadi tiga, yaitu kaum buruh yang hidup dari upah, kaum pemilik modal yang hidup dari keuntungan, dan para tuan tanah. Namun, karena dalam pembahasan mengenai keterasingan Marx tidak secara khusus membahas peran tuan tanah, dan pada akhirnya mereka dianggap akan menyatu dengan kelas pemilik modal, maka dalam pembahasan ini hanya difokuskan pada dua kelas utama tersebut (Franz Magnis- Suseno, 2016).

Menurut Magnis Suseno (1999), pemisahan pada pekerjaan dapat terjadi sebab orang-orang yang terlibat berada pada dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas buruh yang terpaksa menjual tenaga mereka untuk bekerja, dan kelas majikan yang memiliki alat-alat produksi seperti pabrik, mesin, dan tanah. Jadi, pada sistem produksi kapitalis, kedua kelas tersebut saling membutuhkan buruh bisa bekerja apabila pemilik membuka kerja untuk mereka. Akan tetapi, saling bergantung juga tidak seimbang. Hidup tidak dapat hidup bila tidak bekerja. Sebaliknya, meski pemilik tidak punya pendapatan jika pabriknya tidak berjalan, tetapi ia bisa bertahan lama.

Maka dengan ini, kelas pemilik ini merupakan kelas yang punya kekuatan serta para pekerja merupakan kelas yang tidak memiliki kekuatan. Para pemilik bisa memberikan persyaratan kepada mereka para pekerja yang mau bekerja sedangkan para buruh berusaha mati-matian cari pekerjaan harus terpaksa menerima upah dan syarat lain yang

diberikan si kapitalis. Hubungan produksi yang memiliki kuasa ialah para pemilik, sedang yang dikuasai ialah kaum buruh (Magnis Suseno, 1999).

Kelas bagi Karl Marx didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu membentuk kelas sepanjang mereka berada pada suatu konflik biasa dengan individu yang lainnya mengenai nilai-surplus. Pada kapitalisme di dalamnya terdapat konflik yang memiliki kepentingan inheren antara orang yang memberi upah para buruh serta buruh yang bekerja pada mereka diberikan upah kembali menjadi surplus. Adanya konflik inheren inilah yang menjadi salah satu penyebab terbentuknya kelas-kelas. Menurut Hendriwani (2022), Marx membagi masyarakat ke dalam dua kelas utama yang menjadi fokus perhatiannya, yaitu golongan borjuis dan proletariat. kelas borjuis adalah kelompok kapitalis yang memiliki alat-alat produksi dan mempekerjakan buruh dengan sistem upah. Sementara itu, kelas proletariat terdiri dari para pekerja yang tidak memiliki alat produksi dan harus menjual tenaga atau jasa mereka untuk bertahan hidup. Dengan kata lain, borjuis merupakan pemilik modal yang memberikan upah kepada kaum proletar.

Marx menyatakan bahwa ada tiga unsur pada teori kelas yakni: pertama, adanya peran besar dalam segi struktural dibandingkan dengan segi kesadaran dan moralitas. Pertentangan antara kelas bawah dan atas sifatnya objektif sebab kepentingan mereka ditentukan oleh kedudukan

masing- masing dalam proses produksinya. Kedua, kepentingan kelas pemilik modal dan buruh sudah bertentangan. Hal ini dapat menyebabkan kaum pemilik modal mempunyai sifat konservatif dan kaum buruh bersifat revolusioner. Ketiga, pada kemajuan susunan masyarakat hanya mampu dicapai melalui revolusi karena kelas bawah mempunyai kepentingan untuk melawan kelas atas, sebaliknya kelas atas berupaya untuk mempertahankan kekuasaannya. Oleh karena itu, perubahan suatu sistem sosial hanya dapat dilakukan dengan cara kekerasan melalui revolusi (dalam Dewi, 2023).

3. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf, seorang sosiolog asal Jerman yang lahir pada tahun 1929, sempat mengunjungi Amerika Serikat pada tahun 1957 hingga 1958. Dalam masa kunjungan singkat tersebut, ia menerjemahkan dan mengadaptasi teori kelas serta konflik kelas ke dalam bahasa Inggris (karena awalnya teori Dahrendorf ditulis dalam bahasa Jerman). Meskipun Dahrendorf merupakan akademisi Eropa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap teori Marxian, bagian akhir dari teori konfliknya justru lebih menyerupai pendekatan fungsionalisme struktural daripada mencerminkan teori konflik Marxian (Espada, 2018)

Teori konflik Ralf Dahrendorf merupakan kombinasi antara penerimaan, penolakan, dan modifikasi terhadap teori sosiologi Karl Marx. Menurut Marx, kepemilikan dan penguasaan atas alat-alat

produksi berada di tangan individu-individu yang sama. Menurut Dahrendorf (dalam Ajeng Dwi Pratiwi et al., 2022) tidak selalu orang yang memiliki sarana-sarana produksi juga berperan sebagai pihak yang menjalankan kontrol sepenuhnya. Menurut Dahrendorf, selain adanya dekomposisi modal, terjadi pula dekomposisi dalam tenaga kerja. Kaum proletar tidak lagi merupakan kelompok homogen yang tunggal. Pada akhir abad ke-19, terbentuklah kelas pekerja dengan struktur yang lebih jelas, di mana buruh terampil menempati posisi yang lebih tinggi, sementara buruh biasa berada di posisi bawah. Kaum proletar kini bukan lagi sebuah massa yang seragam seperti yang terjadi pada kaum borjuis (Espada, 2018).

Dahrendorf (dalam Espada, 2018) mengatakan bahwa alasan utama secara teoritis mengapa revolusi ala Marxis tidak terjadi adalah karena konflik yang ada lebih cenderung diatur melalui proses institusionalisasi. Hal ini terlihat dari munculnya serikat buruh yang mempermudah mobilitas sosial dan mengatur konflik antara buruh dan manajemen. Dengan adanya institusionalisasi konflik tersebut, setiap masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul.

Perjuangan kelas yang dijelaskan oleh Dahrendorf lebih fokus pada kekuasaan daripada kepemilikan atas sarana produksi. Dalam masyarakat industri modern, yang lebih penting bukanlah pemilik sarana produksi, melainkan mereka yang mengendalikan sarana tersebut (Espada, 2018 hal 10). Dahrendorf mengakui adanya

perbedaan antara mereka yang memiliki sedikit kekuasaan dan yang memiliki kekuasaan lebih banyak. Perbedaan dalam dominasi ini bisa sangat tajam. Namun, pada dasarnya, masih terdapat dua kelas sosial, yaitu mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dalam analisisnya, Dahrendorf berpendapat bahwa secara empiris, pertentangan antara kelompok-kelompok ini paling mudah dianalisis jika dilihat sebagai konflik mengenai legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan (Ajeng Dwi Pratiwi et al., 2022).

4. Konflik Sosial

Menurut Wellek dan Warren (dalam Paulia et al., 2022), konflik sosial secara umum dapat dipahami sebagai pertentangan yang melibatkan masyarakat secara luas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Konflik ini bersifat dramatik karena mencerminkan pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, serta biasanya ditandai dengan adanya aksi dan reaksi. Mereka juga menyatakan bahwa konflik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk yang beragam.

Menurut Stanto (dalam Paulia et al., 2022) menjelaskan bahwa konflik sosial dibedakan menjadi dua kategori atau dua macam konflik sosial yakni ada konflik eksternal dan juga konflik internal. Konflik eksternal sendiri dapat diartikan sebagai sebuah konflik yang bisa terjadi antara tokoh dengan yang ada di luar dirinya. Bentuk pada konflik ini bisa berupa konflik dengan tokoh lainnya atau bisa juga berupa konflik

dengan alam. Pada konflik eksternal ini ternyata bisa dibedakan menjadi dua jenis yakni konflik fisik dan juga konflik sosial.

Konflik sosial dibagi menjadi beberapa kategori atau bentuk, yakni konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, serta yang terakhir konflik internasional. Dalam karya sastra konflik dapat ditemukan dalam novel menurut Soekanto (dalam Paulia et al., 2022). konflik sosial juga dapat mempererat hubungan dalam kelompok yang memiliki struktur longgar. Komunitas yang terlibat konflik dengan komunitas lain dapat meningkatkan kekompakan integrasi. (dalam Hanum Nabillah Khairun Anisa, 2023). Kemudian Cose memberikan pendapatnya bahwa konflik sendiri digolongkan menjadi dua, yakni:

- a. Konflik realistis, konflik ini berasal dari kekecewaan terhadap suatu tuntutan khusus yang terjadi pada hubungan serta perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan yang ditujukan untuk objek yang dianggap mengecewakan.
- b. Konflik nonrealistik, konflik ini tidak berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis. Akan tetapi berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak.

Menurut Coser makin dekat suatu hubungan maka makin dekat juga rasa cinta dan kasih sayang yang tertanam, serta semakin besar rasa untuk menekan dari pada mengutarakan rasa ketidaksukaan. Jika konflik ini benar melampaui batas akan terjadi pada suatu ledakan yang

membahayakan hubungan tersebut. Lalu, Coser juga menentang para ahli sosiologi sebab mereka selalu memperhatikan konflik hanya dengan pandangan negatif saja. Perbedaan sendiri tentunya adalah peristiwa yang normal serta dapat memperkuat struktur sosial (dalam Hanum Nabillah Khairun Anisa, 2023).

5. Konflik Kelas

Konflik berakar dari kata kerja *configure* yang berarti saling menyerang. Namun, dalam sosiologi konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua individu atau lebih salah satunya ingin menghancurkan ataupun membuatnya tidak berdaya (Irwandi & Chotim, 2017). Lewis A.Coser menyatakan bahwa konflik ialah sebuah perjuangan tentang nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, serta sumber daya yang sifatnya langka dengan maksud menetralkan, mencederai, atau melenyapkan lawan.

Kemudian Soerjono Soekanto berpendapat jika konflik merupakan suatu proses sosial antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai keinginannya dengan cara menentang pihak lain disertai dengan ancaman maupun tindakan kekerasan (Mustamin, 2016).

6. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pengembangan profil peserta didik agar memiliki karakter dan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sila-sila Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Di dalam Kurikulum Merdeka, terdapat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bertujuan membentuk pelajar yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fauzi et al., 2023). Profil pelajar pancasila sendiri merupakan bagian dalam pembaharuan pada Kurikulum Merdeka yang dulunya Kurikulum 2013 atau sering disebut K-13.

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Dewi (dalam Fauzi et al., 2023) mengatakan Penerapan Profil Pelajar Pancasila memiliki kaitan erat dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), karena pembelajaran PKn di sekolah dasar tidak hanya bertujuan menanamkan karakter kewarganegaraan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menyikapi isu-isu kenegaraan. Selain itu, pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk memiliki pandangan positif, aktif berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bertanggung jawab, berpikir cerdas, serta berperan dalam menjaga kerukunan baik di dalam negeri maupun dalam kerja sama dengan negara lain.

Dapat dikatakan bahwa Profil pelajar pancasila ini menjadi harapan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai penerus bangsa Indonesia ini berdasar pada nilai-nilai pancasila. Menurut Kemedikbud Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Mandiri
3. Bergotong-royong
4. Berkebinekaan global
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup sejumlah elemen, dan beberapa di antaranya dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk subelemen. Pada Profil pelajar pancasila sendiri memiliki tahapannya untuk pelaksanaan projeknya yaitu ada

1. Pengenalan, berfokus pada pengenalan isu global atau topik yang akan diangkat untuk proyek.
2. Konteksualisasi, peserta didik menggali permasalahan disekitar kemudian mulai menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks nyata dan mengidentifikasi permasalahan yang ada.
3. Aksi atau Pelaksanaan proyek, tahap aksi merupakan bagian di mana siswa melakukan kegiatan konkret dengan merancang serta menjalankan solusi terhadap masalah yang telah ditemukan. Dalam proses ini, mereka berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemecahan masalah dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari.
4. Refleksi, Setelah melaksanakan aksi, siswa diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses yang telah dijalani.

Mereka meninjau kembali pengalaman yang diperoleh, menganalisis pencapaian dan hambatan yang dihadapi, serta menilai dampak dari tindakan yang telah dilakukan.

5. Tindak Lanjut, tindak lanjut ini dapat berupa penyempurnaan rencana, pengembangan proyek ke tahap selanjutnya, atau penerapan solusi yang lebih menyeluruh.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi diatas kemudian dianalisis secara kritis serta mendalam supaya bisa mendukung proposisi serta gagasannya. Dengan menggunakan metode ini seorang peneliti hanya menggambarkan dalam bentuk narasi tentang objek yang ingin diteliti. Tujuan metode ini untuk mendiskripsikan dan juga membantu pembaca untuk mengetahui hal apa yang terjadi secara apa adanya di bawah penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang berjudul *Saman* karya Ayu

Utami dengan jumlah 206 halaman. Alasan peneliti memilih novel *Saman* karya Ayu Utami terbitan ke 36 sebagai sumber data karena *pertama* novel ini sangat penting dan juga menarik untuk dikaji atau dibahas karena memiliki banyak manfaat di dalam ceritanya, kemudian yang kedua konflik pada novel yang dialami para tokoh ini memiliki pesan yang baik untuk kehidupan. Kemudian, data selanjutnya yang digunakan yaitu data sekunder. Data ini diambil dari buku, jurnal, skripsi, dan juga artikel yang sumbernya dari media sosial atau internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca novel *Saman* karya Ayu Utami secara menyeluruh dan secara teliti untuk menemukan kata, data, kalimat dan juga dialog yang berkaitan dengan penelitian tentang konflik kelas-kelas sosial dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
- b. Membaca kembali cerita disertai dengan mencatat ataupun menandai hal-hal yang berkaitan dengan konflik kelas-kelas sosial dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
- c. Mengklasifikasikan data yang menggambarkan konflik kelas-kelas sosial.
- d. Menganalisis dan melakukan pembahasan dengan data dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini yaitu dengan bibliografi kerja yang berisi data-data berupa kalimat atau teks pada novel yang menunjukkan konflik kelas-kelas sosial.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis datanya menggunakan metode teknik analisis isi. Berikut ini tahap-tahap untuk analisis datanya:

- a. Reduksi Data, memilih dan memfokuskan data kasar yang diperoleh dalam novel *Saman* menjadi catatan penelitian.
- b. Peluncuran Data, mengolah data menjadi uraian singkat atau bagan untuk memudahkan membuat kesimpulan
- c. Kesimpulan, menarik simpulan dari hasil analisis data
- d. Menganalisis novel *Saman* karya Ayu Utami dengan membaca dan memahami secara teliti kembali data yang sudah dikumpulkan dengan mencantumkan beberapa kutipan-kutipan teks pada novel.

- e. Menganalisis secara mendalam lagi mengenai kalimat-kalimat atau perilaku-perilaku yang bersangkutan dengan konflik kelas sosial dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
- f. Membuat kesimpulan dari data hasil penelitian tersebut.

